

Sang Penumpang Perahu

Penulis dan ilustrator:
Putri Ummu Uwais



Suatu ketika, Abdul Wahid bin Zaid bersama
sahabat-sahabat nya menaiki sebuah perahu.


Angin kencang berhembus menerpa perahu mereka.

Mereka pun terdampar di suatu pulau.



Mereka turun ke pulau itu dan melihat seorang laki-laki sedang terdiam menyembah patung.




The background is a watercolor illustration of a beach. In the upper half, blue waves with white foam are breaking onto a sandy shore. On the left, the brown, curved hull of a wooden boat is partially visible. The lower half of the image is a light tan color, representing the sand. A large, black-outlined speech bubble is on the left, and a smaller one is on the right. At the bottom left, there is a white circular area containing text. At the bottom center is a page number, and at the bottom right is the back of a person's head with brown hair.

Abdul Wahid dan sahabat-sahabatnya
menghampiri laki-laki tersebut.

Di antara kami, para penumpang
perahu ini, tidak ada yang melakukan
seperti yang kamu perbuat.

Abdul Wahid
bin Zaid


Kalau demikian, apa
yang kalian sembah?



Kami menyembah Allah.

Siapakah Allah?

Dzat memiliki istana di langit
dan kekuasaan di muka bumi.




Bagaimana kamu bisa
mengetahuinya?

Dzat tersebut mengutus seorang rasul
kepada kami dengan membawa mukjizat yang
jelas, maka rasul itulah yang menerangkan
kepada kami mengenai hal itu.



Apa yang dilakukan
rasul kalian?

Ketika beliau telah tuntas
menyampaikan risalah-Nya, Allah
mencabut ruhnya. Kini utusan itu
telah meninggal.



Apakah dia tidak meninggalkan
sesuatu tanda kepada kalian?

Dia meninggalkan
kitabullah untuk kami.

Coba kalian perhatikan
kitab suci itu kepadaku!



Abdul Wahid memberikan mushaf kepadanya.

Alangkah bagusya bacaan yang
terdapat dalam mushaf ini.

Lalu mereka membacakan beberapa ayat untuknya.

Tiba-tiba ia menangis...

Tidak pantas Dzat yang memiliki
firman ini didurhakai.

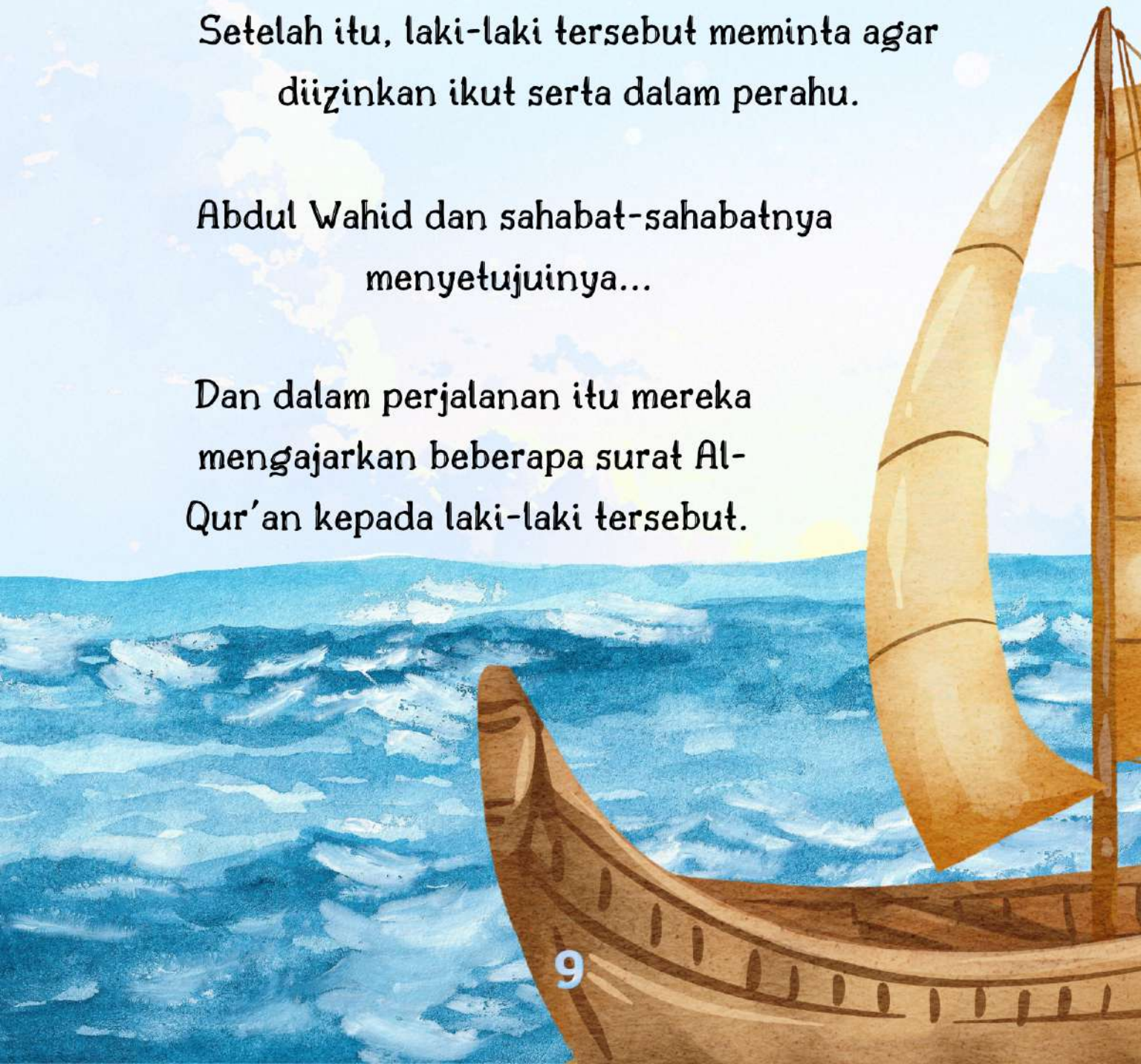
Kemudian ia memeluk Islam dan
menjadi seorang muslim yang baik.



Setelah itu, laki-laki tersebut meminta agar
diizinkan ikut serta dalam perahu.

Abdul Wahid dan sahabat-sahabatnya
menyetujuinya...

Dan dalam perjalanan itu mereka
mengajarkan beberapa surat Al-
Qur'an kepada laki-laki tersebut.






Ketika malam tiba, saat mereka semua hendak tidur, tiba-tiba dia bertanya,

Dia Hidup terus, Maha Mengawasi dan tidak pernah ngantuk atau tidur.

Wahai kalian, apakah Dzat yang kalian beritahukan kepadaku itu juga tidur?


An illustration of a man with brown hair and a beard, wearing a yellow tunic, standing on the deck of a wooden boat. He is looking out at a vast, blue ocean with white-capped waves. The sky is a deep blue with a soft orange glow from the setting or rising sun, which is visible as a small circle on the horizon. A large, light-colored sail is visible on the left side of the boat.

Ketahuilah, adalah termasuk
akhlak yang tercela bilamana
seorang hamba tidur nyenyak
di hadapan tuannya.



Dia lalu berdiri untuk mengerjakan shalat.

Demikianlah,
dia qiyamullail sambil menangis
hingga datang waktu subuh.



Ketika sampai di suatu daerah, Abdul Wahid
berkata kepada sahabat-sahabatnya,

Laki-laki ini orang asing, dia
baru saja memeluk Islam, sangat
pantas jika kita membantunya.

Abdul Wahid
bin Zaid

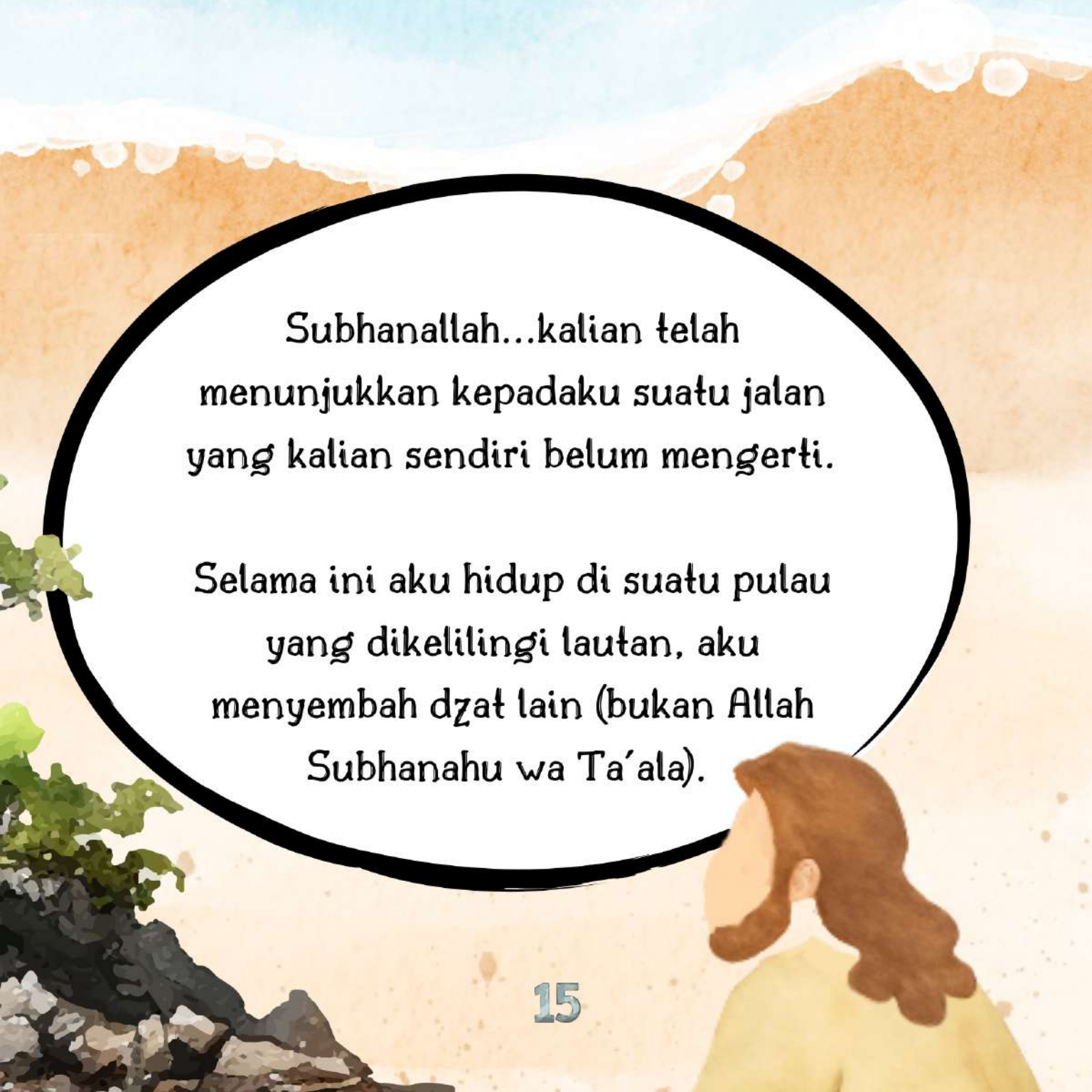
Mereka bersedia mengumpulkan beberapa
barang untuk diberikan kepadanya.

Mereka lalu menyerahkan bantuan itu kepada laki-laki tersebut.

Apakah ini?

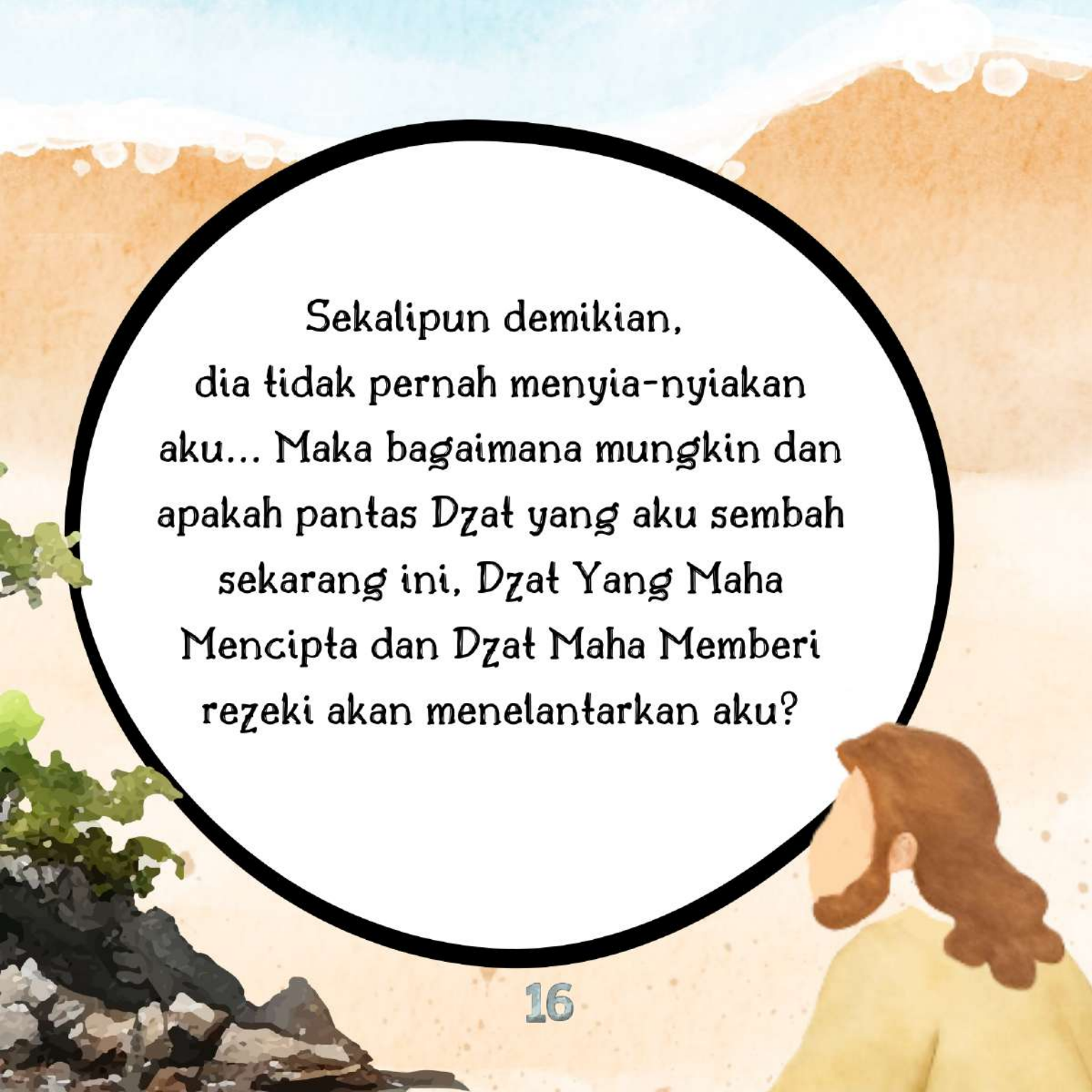
Sekadar infak dari kami untukmu.

Abdul Wahid
bin Zaid



Subhanallah...kalian telah
menunjukkan kepadaku suatu jalan
yang kalian sendiri belum mengerti.

Selama ini aku hidup di suatu pulau
yang dikelilingi lautan, aku
menyembah dzat lain (bukan Allah
Subhanahu wa Ta'ala).



Sekalipun demikian,
dia tidak pernah menyia-nyiakan
aku... Maka bagaimana mungkin dan
apakah pantas Dzat yang aku sembah
sekarang ini, Dzat Yang Maha
Mencipta dan Dzat Maha Memberi
rezeki akan menelantarkan aku?

Dia menolak bantuan itu dan pergi untuk mencari nafkah sendiri.

Laki-laki itu pun menjadi seorang yang tinggi kesalehannya...hingga ia meninggal dunia.

Referensi: 99 Kisah Orang Shalih, Muhammad bin Hamid Abdul Wahab, Darul Haq, Cetakan 5, Shafar 1430/2009